

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam di bawah pengelolaan Kementerian Agama yang bersifat formal, mengacu pada kurikulum nasional yang mencakup pengetahuan umum dan menambahkan pendidikan Islam.<sup>1</sup> Madrasah berasal dari isim makan “*darasa*” yang berarti tempat belajar. Maksud dari kalimat tersebut adalah madrasah sebagai tempat menimba ilmu bagi pelajar (Umat Islam).<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia kata *madrasah* sering didefinisikan sebagai sekolah Islam, penyebutan *madrasah* memang mengacu pada sekolah yang berbasis ajaran Islam. Namun demikian, madrasah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan pesantren, walaupun keduanya merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada kurikulum, sistem pendidikan, serta elemen-elemen dasar kelembagaan yang dipakai dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Keberadaan Madrasah di Indonesia diduga telah ada sejak abad ke-20, dengan kondisi berbeda dengan madrasah di Timur Tengah yang telah mengalami perkembangan modern dalam menerapkan

---

<sup>1</sup> Muhammad Nasir, ‘Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11.24 (2017), p. 13.

<sup>2</sup> Supani, ‘Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia’, *Insania*, 14.3 (2009), p. 5.

<sup>3</sup> Nasir, ‘Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia’.

ilmu teologi dan sains.<sup>4</sup> Sedangkan pelafalan madrasah belum dikenal di Indonesia sebelum abad-20 kecuali pengajian Al-Quran, masjid, pesantren, surau, langgar dan *tajug*. Selain itu, penggunaan sistem kelas tidak serupa pendidikan modern, tetapi sistem kelas diterapkan dengan memandang kitab yang diajarkan.<sup>5</sup>

Madrasah menjadi tanggung jawab Departemen Agama setelah diproklamirkan kemerdekaan Republik Indonesia. Selanjutnya, Departemen Agama memulai langkah awal dengan mengeluarkan peraturan Menag No.1 tahun 1946 tentang pemberian bantuan madrasah. Peraturan mencantumkan bahwasanya madrasah sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajaran dan memberikan pengetahuan-pengetahuan umum. Kemudian madrasah memiliki jenjang pendidikan merujuk pada Peraturan Menag No.7 Tahun 1952 yang meliputi: Madrasah Rendah (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah), dan Madrasah Lanjutan Atas (Madrasah Aliyah).<sup>6</sup>

Madrasah Ibtidaiyah adalah tingkatan pendidikan dasar dalam sistem madrasah di Indonesia, yang sepadan dengan Sekolah Dasar.

---

<sup>4</sup> Maksun, *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya*, 1st edn (Logos Wacana Ilmu, 1999).

<sup>5</sup> Manpan Drajat and others, 'Sejarah Madrasah Di Indonesia', *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), p. 200 <<http://al-afkar.com>>.

<sup>6</sup> Mohammad Kosim, 'Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan Dan Perkembangan)', *Tadris*, 2.1 (2007), pp. 47–48.

Pendidikan tingkat MI umumnya diperuntukkan bagi anak-anak kisaran usia antara 7-12 tahun.<sup>7</sup> Latar belakang penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah kebanyakan dibangun atas upaya masyarakat atau individu dengan niat ibadah kepada Allah SWT dan memberikan fasilitas belajar untuk anak-anak setempat. Madrasah Ibtidaiyah dibawah Kementerian Agama telah berkembang menjadi bagian integral pendidikan di Indonesia. Madrasah Ibtidaiyah mampu berdiri tegak dengan keunikannya sendiri, yakni sebagai institusi yang membina akhlak dan jiwa peserta didiknya.

Madrasah Ibtidaiyah tumbuh dan menyebar di Indonesia, khususnya Jawa Timur terdapat Madrasah Ibtidaiyah yang sudah menjadi lembaga pendidikan Islam yang sejajar dengan sekolah dasar negeri. Salah satunya keberadaan Madrasah Ibtidaiyah di wilayah kabupaten Trenggalek kecamatan Tugu, berlokasi di desa Nglingsis yaitu Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Nglingsis. Desa Nglingsis merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Tugu. Kondisi wilayah Desa Nglingsis merupakan 80% lereng pengunungan dan 20% dataran. Wilayah Desa Nglingsis terletak di ketinggian 450 m

---

<sup>7</sup> As'ad Toha, *Sejarah Pendidikan Islam* (Insan Madani, 2011).

diatas permukaan laut.<sup>8</sup> Setiap tahun desa Nglingsis mengalami bencana tanah longsor dan banjir ketika memasuki musim penghujan.

Madrasah Ibtidaiyah Nglingsis merupakan lembaga pendidikan swasta dalam naungan Kementerian Agama dan berada dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis berada di lokasi yang cukup menantang karena letak bangunan madrasah dekat dengan sungai, menjadikannya rentan terkena tanah longsor. Walaupun demikian, keberadaan madrasah tetap bertahan berkat dedikasi pengurus yayasan, guru, dan masyarakat sekitar yang ingin menyediakan pendidikan berbasis Islam bagi anak-anak. Ketahanan para murid, guru, dan masyarakat dalam menghadapi kondisi alam yang rawan terjadi banjir dan tanah longsor menunjukkan semangat perjuangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan meskipun harus melalui rintangan yang besar. Proses ini yang menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis sebagai objek penelitian yang menarik, mengingat para siswa dan guru tetap bertahan demi kelangsungan pendidikan meski di tengah bencana yang melanda wilayah tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Nglingsis berawal dari Madrasah Diniyah yang telah ada sebelumnya. Setelah menerima kabar bahwa terdapat

---

<sup>8</sup> Pemerintah Desa Nglingsis, Sejarah Desa Nglingsis', Pemerintahan Desa Nglingsis, 2017 <<https://nglingsis-tugu.trenggalekkab.go.id/first/artikel/2>> [accessed 4 February 2025].

peluang untuk mendirikan sekolah berbasis Islam, akhirnya madrasah ini diresmikan tanggal 1 Januari 1968. Tiga pelopor madrasah ini adalah Bapak Muntholib, Bapak H. Musamsi, dan Bapak Suhudin, mereka juga dibantu masyarakat setempat untuk mendirikan madrasah. Berdirinya MI Nglingsis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa terutama untuk mensyiarkan agama Islam.<sup>9</sup> Madrasah Ibtidaiyah Nglingsis memulai perjalanannya dengan bangunan yang sederhana, berupa *gedhek* (bambu) sebagai ruang kelas. Sekitar tahun 1978, madrasah membangun gedung yang lebih layak guna mendukung proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan menggali lebih mendalam dengan mengangkat judul “Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Nglingsis Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek 1968-2013”. Pemilihan temporal 1968-2013 dikarenakan pada tahun 1968 merupakan berdirinya Madrasah merujuk pada Surat Keputusan dari Departemen Agama dan Lembaga Pendidikan Ma’arif NU sedangkan pemilihan tahun 2013 dikarenakan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis terkena bencana tanah longsor yang mengakibatkan ruang kelas harus dipindah ke rumah-rumah warga kurang lebih setahun.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Musaropah, tanggal 13 Oktober 2024

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Sukirman, tanggal 25 Januari 2025

## **B. Rumusan Masalah**

Persoalan yang telah dibahas diatas mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis di Kecamatan Tugu tahun 1968-2013?
2. Bagaimana kondisi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis di Kecamatan Tugu pasca terkena tanah longsor tahun 2013?

## **C. Tujuan Pembahasan**

1. Untuk mengetahui sejarah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis di kecamatan Tugu.
2. Untuk mengetahui kondisi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis pasca terkena tanah longsor.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan gambaran tentang Sejarah dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis dan bisa dijadikan sumber informasi bagi penulis khususnya dan bisa digunakan rujukan dalam penelitian di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khalayak umum tentang Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis yang berada di Kecamatan Tugu dan kondisi setelah terdampak bencana tanah longsor.

## E. Metode Penelitian

Dalam proses menulis mengenai sejarah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis di kecamatan Tugu akan menggunakan metode penelitian sejarah dari Kuntowijoyo mencakup; pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>11</sup> *Pertama*, pemilihan topik yang digunakan untuk mengkaji mengenai penelitian ini. Pemilihan topik bisa berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kedekatan intelektual, karena adanya ketertarikan dalam pembahasan yang diambil. Hal ini akan mempermudah menemukan sumber-sumber yang dikaji. Penelitian ini akan membahas Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis di kecamatan Tugu.

*Kedua*, heuristik (pengumpulan sumber) merupakan tahapan menghimpun sumber yang relevan dengan topik yang dipilih baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang diterapkan dalam penelitian berupa sumber tertulis berupa dokumen yakni Piagam Madrasah atau SK Pendirian Madrasah yang didapatkan dari Departemen Agama dan Piagam dari LP Ma'arif NU serta foto-foto setelah kejadian tanah longsor. Selain sumber tertulis terdapat sumber lisan yang didapatkan melalui wawancara kepada Bapak Sukirman (68 tahun) selaku Komite Madrasah dan salah satu murid pertama di

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 1995).

Madrasah Ibtidaiyah Nglingsis, Ibu Musaropah (53 tahun) selaku Kepala Madrasah. Adapun sumber sekunder dapat berupa jurnal, karya ilmiah, dan buku-buku yang mendukung dengan fokus kajian.

*Ketiga*, verifikasi (kritik sumber). Verifikasi merupakan tahap kritik sejarah, keabsahan sumber, relevansi sejarah. Verifikasi terdapat dua macam, yaitu kritik ekstern merupakan verifikasi tentang autentisitas atau keaslian sumber. Dalam hal ini meliputi tampilan luar dari segi fisik baik bahan atau kondisi sumber.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini ditemukan Piagam yang merupakan SK Pendirian Madrasah. Cara memastikan kritik eksternalnya dengan memastikan apakah benar piagam tersebut milik Madrasah Ibtidaiyah Nglingsis asli atau tidak? Apakah tulisan dalam piagam tersebut dibuat pada masa Madrasah berdiri atau baru dibuat?. Sedangkan kritik intern merupakan verifikasi terhadap kredibilitas isi sumber. Dalam penelitian ini sudah terdapat sumber sejarah berupa dokumen yakni Piagam (SK Pendirian Madrasah). Setelah mengetahui piagam tersebut asli, tahap selanjutnya adalah kritik internal. Penulis memastikan apa isi yang terdapat dalam piagam tersebut? Kemudian bagaimana jika dibandingkan dengan sumber sejarah lain, apakah sejalan atau bertolak belakang?. Salah satu perbandingannya adalah tanggal berdirinya madrasah. Kedua informan memberikan keterangan bahwa

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal.77

madrasah berdiri tanggal 1 Januari 1968. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam Piagam Madrasah dan sesuai perkataan informan.

*Keempat*, Interpretasi. Interpretasi yaitu tahap menafsirkan bukti atau fakta sejarah serta menentukan makna dan hubungan dari bukti yang sudah didapatkan.<sup>13</sup> Interpretasi terdiri dari menguraikan data dengan cara membagi data yang kompleks menjadi beberapa bagian agar menjadi suatu kesimpulan. Kemudian ada sintesis yaitu menggabungkan data kemudian dianalisis sehingga menjadi suatu kesimpulan. Pada tahap ini sumber yang telah diverifikasi akan dijabarkan, dirangkai sesuai dengan urutan waktu dan tempat sebelum dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Setiap fakta yang diperoleh akan dianalisis secara komparatif dengan data lain dari hasil guna memastikan keakuratan dan menghindari penyimpangan dalam hasil penelitian. sehingga fakta yang diperoleh dapat menghasilkan rekonstruksi mengenai Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis di kecamatan Tugu. Dalam penelitian ini terdapat Piagam Madrasah yang diberikan Departemen Agama kepada MI Nglingsis sehingga hal tersebut menjelaskan keberadaan madrasah secara administrasi dan terdapat bangunan yang juga menjelaskan madrasah secara fisik.

---

<sup>13</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Revisi 2 (Satya Historika, 2020).

*Kelima*, Historiografi. Historiografi yaitu penulisan dan hasil dari penelitian sejarah. Fakta-fakta yang telah didapat selama penelitian menjadi bagian pada tahap ini. Hasil penelitian sejarah harus kronologis dan penyajiannya terbagi menjadi tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Pada bagian pengantar berisi latar belakang penelitian, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab saat penelitian, metode, penelitian terdahulu dan konsep penelitian, serta sumber penelitian sejarah. Bagian hasil penelitian sejarah penulis harus menunjukkan pertanggungjawaban penulisan yang terletak dalam catatan lampiran. Semua penulisan yang dilakukan dapat dibuktikan dengan data yang telah didapatkan. Terakhir adalah bagian kesimpulan yang berisi hasil penulisan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dapat menghasilkan tulisan dengan berjudul " Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Nglingsis 1968-2013".